

KONTRIBUSI MODEL TADZKIRAH DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERKARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Widhiya Ninsiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-mail: tantowidi@yahoo.co.id

Abstract

Character education for early childhood is highly recommended. Early childhood is a golden age for children, that is 0–8 age. Tadzkirah model is a learning character model is derived from the theory of Islamic education. Tadzkirah abbreviation is exemplary, guidance, motivation, honesty, continuity, remind, repetition, organization, heart. Tadzkirah models are applied in teaching English character for early childhood, which is packaged in a game. English game character, such as, singing, storytelling, and games in early childhood provides a positive contribution in the development of childhood character, namely courtesy, responsibility, diligence, respect, sincerity.

Key word: Character education, Early childhood, Tadzikirah, english teaching and learning.

Abstrak

A. Pendahuluan

Pendidikan berkarakter termaktub dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Berkarakter bahwa pendidikan karakter disebutkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹

Sementara itu, Elkind & Sweet dalam Gunawan menegaskan bahwa *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right,*

*even in the face of pressure from without and temptation from within.*²

Mengawali statement di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang diajarkan dan diterapkan di sekolah kepada anak didik agar mereka memiliki akhlak yang baik, bersikap jujur, hormat, santun, kerjasama, kepemimpinan, patriotisme, dan lain-lain. Pola pengembangan pendidikan karakter seyogyanya mulai diajarkan pada pendidikan anak usia dini. Pada usia dini inilah perkembangan karakter baik diberikan.³ Pendidikan anak usia dini mulai dari umur 3 tahun sampai umur 6 tahun.

Saat ini pembelajaran bahasa Inggris sudah diperkenalkan mulai dari Taman Kanak-kanak, yang dikenal dengan istilah *play group*. Di *play group* ini anak-anak diperkenalkan pembe-

¹Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Paduan Pelaksanaan Berkarakter*. 2011. h..5-6

²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

³Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan Holistik*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2008), h. 3

lajaran dengan konteks bermain. Konteks belajar bahasa Inggris sambil bermain dapat diberikan dengan menerapkan karakter pendidikan pada anak di *play group* maupun PAUD. Tulisan ini akan memaparkan pengajaran bahasa Inggris berkarakter pada anak usia dini dengan model TADZKIYAH.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak sebagai harapan bangsa hendaklah mulai kita persiapkan dari usia dini. Perkembangan anak pada usia dini dimulai dari umur 0-6 tahun. National Association for The Education of Young Children atau yang disingkat NAEYC mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0 – 8 tahun yang mengikuti program pendidikan taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.⁵

Merujuk pada pernyataan di atas bahwa pendidikan anak usia dini hendaklah disiapkan sejak lahir sampai usia delapan tahun, yang dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani untuk menyiapkan diri anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- (a) Proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar

dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

- (b) Karakteristik anak usia dini bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain
- (c) Belajar sambil bermain akan mengembangkan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak
- (d) Penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini perlu diberikan rasa aman
- (e) Berdasarkan perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu
- (f) Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan
- (g) Program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang mengugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkrit dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini
- (h) Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.⁶

Pembelajaran anak usia dini harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak. Pembelajaran anak usia dini belum ditekankan pada sisi akademis melainkan menitikberatkan ke arah pertumbu-

⁴Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 13

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.4

⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89

han dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan.

Adapun karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) *Anak bersifat unik.* Perkembangan pada masing-masing anak berbeda. Anak sebagai individu mempunyai perkembangan dan potensi yang berbeda-beda.
 - 2) *Anak mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan.* Perilaku ekspresi pada anak-anak bersifat spontan dan tidak dibuat-buat, dapat diartikan bersifat asli dan tidak ditutup-tutupi. Sehingga itu apabila ia dirangsang oleh situasi yang ada, ia akan bersikap marah, sedih, menangis, persaan tidak suka dan lain-lain.
 - 3) *Anak bersifat aktif dan energik.* Bersikap aktif dan energik akan dilakukan anak bila ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan, hingga ia akan bergerak aktif dan tidak akan berhenti.
 - 4) *Anak itu egosentris.* Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
 - 5) *Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.* Pada usia ini anak akan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga ia banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya khususnya berkenaan dengan hal-hal yang baru.
 - 6) *Anak bersifat eksploratif dan petualang.* Dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu yang dimiliki anak sangat kuat, sehingga anak lebih anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal-hal yang baru.
 - 7) *Anak umumnya kaya dengan fantasi.* Sifat imajinatif anak sangat tinggi. Sehingga itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya.
 - 8) *Anak masih mudah frustrasi.* Adanya sifat frustrasi apabila anak mengalami hal-hal
- kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.
 - 9) *Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.* Anak-anak pada usia dini kurang mempertimbangkan sesuatu kegiatan atau lingkungan itu akan berbahaya atau tidak bagi dirinya, sehingga itu perlu diciptakan lingkungan yang aman terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan.
 - 10) *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Daya perhatian anak sangat pendek, kecuali pada hal-hal yang sangat disenanginya.
 - 11) *Anak merupakan usia belajar yang paling potensial.* Ciri-ciri yang dimiliki anak, seperti rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat lebih kuat, dapat membantu anak secara cepat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.
 - 12) *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Anak memiliki hasrat untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.⁷

Sementara itu, Aisyah, dkk mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini antara lain; (a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; (b) Merupakan pribadi yang unik; (c) Suka berfantasi dan berimajinasi; (d) Masa paling potensial untuk belajar; (e) Menunjukkan sikap egosentris; (f) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; (g) Sebagai bagian dari makhluk sosial.⁸

Menyimak karakteristik anak usia dini diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini perlu mempertimbangkan beberapa karakteristik anak itu sendiri, berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka. Karena pada dasarnya pendidikan anak usia dini itu bertujuan untuk memberikan rangsangan dalam berbagai aspek perkembangan dan karakteristik

⁷Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h.26-28

⁸Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 14-19

anak itu sendiri meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, dan sosial.

Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi rangsangan fisik dan motorik, perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral yang potensial dimilikinya sehingga ia dapat mempersiapkan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

Sedangkan secara khusus, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk:

- (a) Anak percaya akan adanya Tuhan dan belajar beribadah serta mencintai sesamanya.
- (b) Anak dapat mengelola gerakan tubuhnya, baik gerakan motorik kasar dan halus, serta mampu mengelola rangsangan sensoriknya.
- (c) Anak dapat menggunakan bahasa secara pasif, dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat membantunya dalam belajar dan berpikirnya.
- (d) Anak dapat berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- (e) Anak dapat mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan dirinya secara positif dengan kontrol yang dimilikinya.
- (f) Kepekaan anak terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.⁹

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah anak usia dini dapat sedini mungkin menyiapkan dirinya, baik secara fisik, phisikis, sosial, budaya, seni sesuai dengan perkembangan fisik dan kognitifnya untuk mempersiapkan dirinya belajar lebih lanjut.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Character Education atau yang kita kenal dengan nama pendidikan karakter sudah lama

⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 42-43

kita dengar istilah tersebut. Semenjak Presiden RI Joko Widodo memperkenalkan kembali istilah ini. Istilah pendidikan karakter mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi wajib memasukkan pendidikan karakter tersebut dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter. Dari sudut pandang behavioral, karakter menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik', seperti dalam sidik jari.

Secara etimologis *education* atau pendidikan berasal dari bahasa latin yakni *educare* dan *educere* berarti melatih atau menjinakkan, menyuburkan.¹⁰ *Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum.*¹¹ *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society.*¹²

Otten, E. H dalam Kelli Larson, mengatakan *Character education is an umbrella term used to describe many aspects of teaching and learning for personal development. Some areas under this umbrella are moral reason/cognitive development, social and emotional learning, moral education/virtue, life-skills education, caring community, health education, violence prevention, conflict resolution/peer mediation, and ethic/ moral philosophy.*

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah payung istilah yang menggambarkan banyak aspek dalam pengajaran

¹⁰Koesoma, *Pendidikan Karakter pada Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 90

¹¹Eleven Principles of Effective Character Education. United States of America. Character. Org. 2014. h.1

¹²Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 5.

dan pembelajaran khususnya pengembangan kepribadian seseorang. Aspek pengembangan kepribadian ini seperti, moral/pengembangan kognitif, sosial dan pembelajaran emosional, pendidikan moral/kebaikan, pendidikan kecakapan, kepedulian sesama komunitas, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, moral dan etika.¹³ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sadar seseorang untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, moral, sosial, dan budaya yang diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah, dan warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter di usia dini sangatlah dianjurkan, karena usia mereka termasuk *golden age* 'masa keemasan'.¹⁴ Masa keemasan ini dialami anak sekali dalam seumur hidup. Pada masa keemasan ini kita kenal dengan masa pertumbuhan kognitif anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner bahwa "*Research on the intellectual development of the child highlights the fact that at each stage of development the child has a characteristic way of viewing the world and explaining it to himself*".¹⁵

Aspek kognitif anak usia dini yang akan dikembangkannya, seperti (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*), (6) evaluasi (*evaluation*). Keenam aspek ini sangat berperan dalam pertumbuhan kemampuan intelektualnya. Menurut Piaget dalam Slavin, bahwa seorang anak mengalami perkembangan kognitif melalui empat tahapan, yaitu (a) *Sensorimotor Stage* (dari lahir sampai dua tahun); (b) *Preoperational Thinking* (sekitar dua sampai tujuh tahun); (c) *Concrete Operations* (sekitar tujuh sampai sebelas atau dua belas tahun); dan (d) *Formal Opera-*

tions (Sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun).¹⁶

Tahapan pertama dikenal dengan nama *sensorimotor stage*. Tahapan ini dimulai anak lahir ke dunia hingga umur 2 tahun. Pada umur ini ditandai dengan kegiatan eksplorasi pada dunia anak yang dilakukan melalui panca indera dan keterampilan motorik yang dimilikinya. Interaksi sensorimotor berhubungan dengan interaksi anak dengan lingkungan, dan berlangsung saat itu pula. Pada perkembangan ini anak lebih bersifat egosentris, tahap ini anak memandang dunianya miliknya sendiri. Ia memandang bahwa dunianya berdasarkan kerangka pemikiran dirinya sendiri. Kemudian, pada akhir tahap, yakni mendekati umur 2 tahun anak akan mengembangkan konsep kepermanenan objek, dengan kata lain walaupun objek tidak terlihat tetapi mereka menyadari bahwa objek itu tetap ada.

Tahap kedua, adalah tahap *Preoperational Thinking* dimulai umur 2-7 tahun. Selanjutnya, Piaget dalam Slavin, mengatakan jika "*During the preoperational stage, children's language and concepts develop at an incredible rate*". Mengandung pengertian bahwa masa ini, bahasa dan konsep anak berkembang secara luarbiasa. Selanjutnya ia mengatakan lagi bahwa "*One of Piaget's earliest and most important discoveries was that young children lacked an understanding of the principle of conservation*". Konservasi adalah kemampuan anak dalam menyadari jumlah, panjang, substansi, atau luas akan tetap sama walaupun mungkin hal-hal seperti itu direpresentasikan anak dalam bentuk yang berbeda-beda. Fokus anak pada satu aspek akan membantu anak dalam menjelaskan beberapa kesalahan persepsi anak terhadap sesuatu.

Selanjutnya *tahap ketiga, Concrete Operation* terjadi di usia 7-12 tahun. Pada masa ini kegiatan anak lebih banyak menghafal sesuatu

¹³Kelli Larson, *Understanding the Importance of Character Education*, (The Graduate School University of Wisconsin-Stout, 2009), h.14

¹⁴Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tujuan Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13

¹⁵Bruner, J.S. *The act of discovery*. In Search of pedagogy Volume I, 1961.

¹⁶Slavin, R. E. *Educational psychology: Theory and Practice*, (United State of America: Pearson, 2006), h. 32-34

dan mereka masih kesulitan dalam berpikir abstrak, sebagaimana pernyataan Slavin “*They are very much rooted in the world as it is and have difficulty with abstract thought*”.¹⁷

Dan tahap *terakhir*, dinamakan tahap *Formal Operations* di usia 11-15 tahun. Pada tahap ini kognitif anak mulai berkembang dengan baik, seperti orang dewasa. Otak anak sudah berkembang dengan baik, sehingga karakteristik anak di usia ini mendekati karakteristik orang dewasa. Pada tahap ini pula anak dapat berpikir secara abstrak, dan mulai pada hal-hal yang nyata terjadi di dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan tahapan kognitif yang dipaparkan oleh Piaget dalam Slavin, diketahui bahwa tahapan perkembangan kognitif anak usia dini melalui 2 tahap, yakni tahap *Sensorimotor Stage* dan tahap *Preoperational Thinking*. Kedua tahapan yang dilalui anak usia dini perlu Penguasaan kemampuan kognitif anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran karakter sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran karakter yang diberikan pada anak usia harus didesain sedemikian rupa sehingga perkembangan kognitif anak akan berkembang secara optimal. Pembelajaran karakter diberikan di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti *play group*, PAUD, dan TK. Lembaga pendidikan harus memperhatikan karakter anak dan usia perkembangan anak dengan memberikan metode pendidikan yang tepat. Pada usia ini pembelajaran karakter diberikan dalam bentuk permainan. Permainan diberikan dalam bentuk pengasuhan. Pengasuhan ini diberikan dalam bentuk pemberian contoh langsung ke anak, seperti pembelajaran moral. Sementara itu, Pestalozzi mengatakan pembelajaran moral tidak diajarkan melalui kata-kata, moralitas hendaknya diajarkan melalui contoh keteladanan.¹⁸

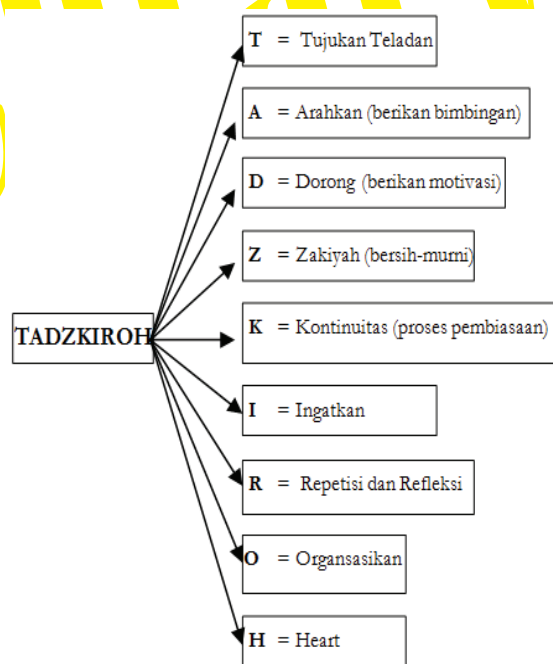
Model pendidikan karakter dalam ben-

¹⁷*Ibid.*, h.38

¹⁸M.R. Heafford, *Pestalozzi, His Thought and Its Relevance Today*, (London: Methuen & Co Ltd, 1967), h. 65

tuk pemberian contoh keteladanan disampaikan oleh Majid & Andayani yang dikenal dengan model *TADZKIROH* yang berarti Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, *Repitition*, Organisasikan, Heart.¹⁹ Selanjutnya, makna *TADZKIROH* dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam, yaitu *TADZKIROH*.

Berikut penulis ilustrasikan model *TADZKIROH* dalam sebuah bagan:



T = Tujuan Teladan.

Berarti keteladanan guru dalam proses pembelajaran, dimana guru merupakan suri tauladan bagi anak-anak. Keteladanan dalam lembaga pendidikan merupakan metode yang terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak, moral, spritual dan etos sosial anak. Ketauladanan seorang guru akan secara langsung memberikan nilai positif bagi karakter anak didik.

A = Arahkan (Berikan Bimbingan).

Bimbingan terhadap anak mutlak di-

¹⁹Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam”, *Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 No. 1 April 2014. h. 54-56

lakukan guru selama proses pembelajaran di dalam atau luar kelas. Bimbingan diarahkan untuk mengarahkan anak mengenai baik-buruk, benar-salah, hal-hal yang wajib dipatuhi dan dilarang.

D = Dorong (memberikan motivasi).

Memotivasi anak yang dilakukan guru sangat penting dilakukan guna membangkitkan semangat anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Z = Zakiyah (bersih-murni).

Bersih-murni disini diartikan bahwa dalam membimbing anak didik, seorang guru hendaklah memiliki hati yang bersih dan ikhlas dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik. Keikhlasan seorang guru dan anak didik secara timbal-balik dalam proses pembelajaran akan memberikan kekuatan yang dasyat dalam merubah perilaku dan karakter dalam kehidupan.

K = Komunitas (dikenal istilah sebagai pembiasaan).

Pembiasaan sangatlah efektif dalam pendidikan yang berkaitan dengan moral. Pembiasaan anak terhadap sesuatu yang baik, seperti akhlak, moral dan perilaku yang baik harus tetap dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena pembiasaan ini akan memberikan efek yang secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

I = Ingatkan.

Ingatkan di sini berarti mengingatkan jika seorang anak melakukan kesalahan. Seorang guru wajib mengingatkan anak bila melakukan kesalahan. Pengingatan guru terhadap anak didiknya akan berdampak pada perilaku anak untuk tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan tercela lagi.

R = Repetisi dan Refleksi (pengulangan).

Dalam fase ini, pengulangan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan oleh guru.

Tujuan pengulangan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah siswa akan terbiasa untuk mengingat kembali pembelajaran yang dilakukan sebelumnya dan dikaitkan dengan pembelajaran yang diberikan saat itu. Karena pada dasarnya, otak manusia mempunyai kemampuan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan dibawah sadar, semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin mendalam, semakin cepat, dan semakin otomatis.

O = Organisasi.

Organisasi di sini maksudnya adalah pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman anak di luar sekolah akan diarahkan oleh guru secara terorganisir dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan bahwa informasi yang didapat oleh guru merupakan informasi yang tepat sesuai keadaan siswa. Informasi inilah yang dijadikan bahan dalam proses pembelajaran berikutnya.

H = Heart (hati atau *qalbu*)

Seorang guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran haruslah menyentuh hati atau *qalbu* anak. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran akan berhasil dengan baik. Karena pada dasarnya pembelajaran karakter pada anak merupakan proses pendidikan dari hati untuk hati. Dengan proses dari hati ke hati dengan menyentuh sisi *qalbu* anak, maka anak mengolah hatinya untuk dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau persoalan.

Merujuk pada model *TADZKIROH* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan Islam *TADZKIROH* dapat dijadikan referensi dalam model pendidikan berkarakter pada anak usia dini dalam pembelajaran bahasa Inggris.

3. Kontribusi Model *TADZKIROH* dalam Pembelajaran Karakter Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa terjadi pada anak usia dini. Perkembangan bahasa telah terjadi pada usia emas anak usia dini. Dalam usia perkembangan ini anak dapat mengembangkan bilingual bahasa yang dimilikinya. *Bilingual* bahasa di sini maksudnya, selain bahasa ibu (*mother tangué*) yang biasa digunakan dalam lingkungan rumahnya, bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada anak usia dini di bawah 6 tahun dilakukan sebagai pengenalan bahasa di lingkungan sekolah. Usia anak 2-6 tahun paling cepat memahami bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris diberikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan sehingga kreativitas anak akan tercipta.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wolfgang dan Wolfgang bahwa: (1) anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan fisik dan non-fisik, (3) ketergantungan anak kepada orang lain sangat besar khususnya dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.²⁰

Pembelajaran karakter pada anak usia dini harus diberikan dalam bentuk konkret, peragaan langsung, dan dikemas dalam bentuk permainan.²¹ Atas dasar yang diungkapkan di atas, pembelajaran bahasa Inggris berkarakter dapat diberikan dalam bentuk permainan pada anak usia dini. Di bawah ini akan dipaparkan model *TADZKIROH* dalam pembelajaran karakter bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk permainan pada anak usia dini.

²⁰Charles Wolfgang dan Marry E. Wolfgang, *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*, (USA: Allyn and Bacon, 1992), h.14

²¹EB. Hurlock, *Perkembangan anak*. Jilid I. (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 134

a) Lagu.

Media lagu dalam membantu proses belajar bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan alat yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuannya dalam bahasa asing. Dengan menggunakan lagu dalam proses pembelajaran akan menjadikan kelas menarik, enjoy, semarak dan anak menjadi antusias dalam belajar. Keuntungan belajar bahasa melalui media lagu sebagai *learning resource* adalah 1). lagu sebagai media dalam pengenalan bahasa baru dalam pembelajaran akan membantu penguatan anak dalam tata bahasa dan kosakata; 2). lagu merupakan *effective/psychological* dalam artian bahwa lagu sebagai media yang menyenangkan juga memberikan efek positif pada diri anak, yakni meningkatnya percaya diri anak dalam menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris; 3) lagu juga sebagai *cognitive resource*, yakni dengan lagu daya ingat anak akan meningkat, konsentrasi dan koordinasi.²² Keuntungan pembelajaran menggunakan lagu menurut Ira Miranti, yaitu: 1) lagu memotivasi anak senang mempelajari bahasa Inggris; 2) materi pembelajaran akan mudah dipahami; 3) melalui lagu kegiatan pembelajaran bervariasi, guru dapat meningkatkan minat belajar anak 4). anak tidak bosan, senang dan tertarik mengikuti proses pembelajaran.²³

Media lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan kontribusi yang sangat besar pada diri anak terutama untuk meningkatkan kosakata anak, kemampuan dalam listening dan speaking. Di bawah ini salah satu contoh lirik lagu bahasa Inggris yang berjudul *I have a cock*.

²²Brewester, dkk. *The Primary English Teacher's Guide*, (England: Penguin English, 2000), h.165

²³Ira Miranti, Engliana, Fitri Senny Hapsari, "Penggunaan Media Lagu Anak-anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa PAUD", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. II No. 2 Juli 2015. h. 170

I Have a Cock

*I have a cock as you can see
I like my cock and my cock likes me
My little cock says
Kukuruyuuukk*

Lagu di atas tujuannya untuk mengenalkan nama hewan pada anak. Hal yang penting dalam pengenalan lagu ke anak harus disesuaikan dengan materi ajar dan usia anak, sehingga pembelajaran mudah dipahami oleh anak. Lagu di atas diterjemahkan:

Saya Punya Seekor Ayam

Aku punya seekor ayam kecil yang kamu
bisa lihat
Saya suka ayam kecil dan ayam saya juga
menyukai saya
ayam kecil saya mengatakan
Kukuruyuuukk

Pembelajaran karakter pada lagu di atas menggambarkan sifat kasih sayang seorang anak terhadap ayam peliharaannya. Sifat kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam mengasihi sesama manusia tetapi juga hewan ciptaan Allah SWT yang lain.

Pada contoh lagu di atas, penerapan model *TADZKIRAH* oleh guru memberikan efek yang positif ke anak-anak dengan memberikan bimbingan kepada anak bahwa sifat kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah perlu dipupuk. Dorongan motivasi guru kepada anak-anak untuk bernyanyi dengan cara menghafal lirik lagu, sehingga anak mempunyai kepercayaan diri bernyanyi dalam bahasa Inggris.

Dengan penguatan yang berulang-ulang, pembiasaan, pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman anak di luar sekolah akan diarahkan oleh guru secara terorganisir dalam proses pembelajaran di dalam kelas serta didukung keikhlasan guru dalam mengajarkan lagu ini karakter anak akan terbentuk.

b) Model Cerita

Pembelajaran bahasa Inggris melalui bercerita paling banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan bercerita dapat merespon dan merangsang minat baca tulis anak.

Metode bercerita adalah metode yang disampaikan dalam bentuk cara bertutur kata dengan menyampaikan cerita dan memberikan penjelasan cerita secara lisan kepada anak menjelaskan, dalam upaya mengenal-kan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak²⁴.

Di bawah ini salah satu contoh cerita pembelajaran karakter dalam bahasa Inggris:

Qurban

One night Ibrahim had a bad dream. He dreamt Allah told him to sacrifice Ismail. Ibrahim thought it was shaytan playing nasty tricks on him. The next night Ibrahim had the same horrid dream. Ibrahim knew that Allah would only ask him to do such a thing if he had good reason. Even though he loved his son dearly, he was prepared to do this difficult thing for Allah.

Ibraim told Ismail they had to go to Mount Arafat. He took a knife and a rope with him. On the way they passed a place called Mina. The devil, Shaytan, came to Ibrahim and tried to talk him out of sacrificing his son. Ibrahim turned his back on him and would not listen. When they reached Mount Arafat, Ibrahim told Ismail what Allah wanted him to do. Ismail listened and accepted what was to happen. He was an exceptional child. He too was a great prophet.

Ismail told his father to tie his hands and legs and blindfold himself so he would not struggle and make his father even more upset than he was going to be and Ibrahim was blindfolded so he would not see his son suffer.

²⁴Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.12

Ibrahim did as Ismail had said. He then took the knife and did what Allah had told him to do. When he took the blindfold from his eyes he looked down, not at his son but at a dead ram. Ismail was at his side.

Ibrahim was afraid. He thought he had disobeyed but then he heard a voice telling him not to worry. Allah looks after his followers. Ibrahim and Ismail had passed a difficult test. Each year, during the month of Dhul Hijjah, many Muslims, from all over the world, travel to Makkah. They want to remember what Ibrahim and Ismail did. In the month of Dhul Hijjah these pilgrims go to Makkah, Mina and Arafat.

They visit places where Ibrahim and Ismail lived and preached. They give a sacrifice just as Allah commanded Ibrahim to do. The pilgrims sacrifice animals in memory of the deed. We must obey Allah's commands as Ibrahim and Ismail did. We obey by doing the things we know are right, praying, obeying our parents and always telling the truth.²⁵

Pada contoh cerita di atas yang berjudul ‘Qurban’ seorang guru dapat menerapkan model *TADZKIROH*, yakni memberikan sifat ketauladanan keikhlasan seorang anak terhadap perintah ayahnya untuk mengorbankan dirinya atas perintah ALLAH SWT. Sifat spritual anak terhadap tuhaninya harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Guru dapat membimbing ke arah kebaikan dengan cerita Qurban ini kepada anak didik. Motivasi guru untuk mendorong anak selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan seorang guru dan anak didik secara timbal-balik dalam proses pembelajaran akan memberikan kekuatan yang dasyat dalam merubah perilaku dan karakter dalam kehidupan anak.

Penerapan metode cerita ‘Qurban’ di atas dalam pembelajaran bahasa Inggris akan meningkatkan karakter anak dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Sopan santun. Melalui cerita, anak dapat belajar sopan santun. Aspek karakter lain yang muncul seperti, hormat kepada orang tua, sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dengannya.
- 2) Menghargai orang. Menghargai orang maksudnya anak dapat menghargai teman di sekolah, menghargai orangtua. Menghargai mempunyai arti memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna) menghormati.²⁶ Dalam hal ini, pencapaian indikator yang muncul dalam karakter ini misalnya, anak dapat menghargai pendapat orang tuanya, bisa berbagi dengan teman-nya, menolong teman dalam kesulitan.
- 3) Tanggung jawab. Sikap tanggung jawab mulai diperkenalkan ke anak usia dini. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atas perbuatan yang dilakukannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab adalah salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak didik. Aspek tanggung jawab seperti, anak mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, meminta maaf bila melakukan kesalahan, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pembelajaran bercerita bahasa Inggris pada anak usia dini berguna untuk meningkatkan daya nalar atau kognitif anak, meningkatkan kemampuan *listening* (menyimak) dan *speaking* (berbicara).

²⁵<http://www.englishindo.com/2011/12/cerita-nabi-bahasa-inggris-pendek-untuk.html>

²⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.702

c) Game

Game atau permainan sangatlah banyak dikenal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Game biasanya digunakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak dalam meningkatkan motivasi dan keberanian anak dalam *speaking*.

Smith menyatakan bahwa *Games can be distinguished from play by the presence of external rules: that means, rules that are established by convention, to a greater or lesser extent codified, and that provide constraints on what the game players can do. Selanjutnya, Hadifield mengatakan A game is an activity with rules, a goal, and element of fun. Games become a good way of practicing language, for they provide a model of what learners will use the language in real in future.*²⁷

Hadifield menyarankan bahwa dalam menggunakan *game* pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) *a game must be more than just fun*; (b) *a game should involve 'friendly competition'*; (c) *a game should keep all the students involved and interested*; (d) *a game should encourage students to focus on the use of the language rather than on the language it self*; (e) *a game should give students a chance to learn, practice or review specific language material.*²⁸

Metode *game* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa lebih menarik dan menyenangkan, *enjoy* dan nyaman untuk anak usia dini dalam mempelajari bahasa Inggris. Permainan atau *game* mendorong anak menjadi kreatif, pengembangan gagasannya, dan meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa yang mereka miliki. *Game* dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak

macam ragamnya, seperti *miracle card, snack, TPR (Total Physical Response), whisper game* dan lain-lain.

Salah satu contoh *game* bahasa Inggris untuk anak usia dini yang akan diterapkan di sini adalah TPR. TPR (*Total Physical Response*) sebagai salah satu model pembelajaran pada pembelajaran bahasa asing, baik itu bahasa Inggris, Jepang, Perancis, Mandarin, dan lain-lain. Model ini juga disebut '*the comprehension approach*' yang mendekati pada pentingnya '*listening comprehension*'. *Repetition drill* yaitu guru membacakan kata-kata tertentu dalam lagu dan siswa mengucapkan kata-kata tersebut.

Metode TPR ini sangat mudah dilakukan dalam pembelajaran bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan *stres* pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi. Adapun TPR dapat diterapkan melalui:

- 1) Guru mengucapkan perintah yang bervariasi tanpa melakukan demonstrasi, siswa melakukan perintah guru secara bersama-sama
- 2) Setelah siswa mahir mengucapkan perintah tersebut, secara bergantian anak saling memberikan perintah dan melakonkannya, baik secara perorangan dan kelompok. Hal ini dilakukan berulang-ulang. Adapun contoh TPR berikut ini :
 - (a) Guru meminta anak-anak mengucapkan kata-kata yang diperintaskannya seperti di bawah ini: *Stand up, please! Touch your hair, please!*

²⁷ Jill Hadifield, *A Collection of games and activity for Intermediate and Advanced Students of English*, (England: Longman, Ltd, 1987), h. 3

²⁸ *Ibid.* h.7

Close your eyes, please! Open your mouth, please! Take the English book, please!

- (b) Anak-anak akan mengikuti ucapan yang dikatakan oleh gurunya. Ucapan ini akan diulang oleh siswa
- (c) Setelah siswa mahir mengucap-kan perintah tersebut, guru akan mengucap-kan kata-kata tersebut sambil melakonkan gerakan sesuai dengan perintah kalimat tadi.
- (d) Anak akan memahami dan melakokan gerakan sesuai perintah dari gurunya tadi
- (e) Anak-anak secara sendirian maupun berkelompok akan melakukan aktivitas TPR bersama gurunya.

Merujuk metode TPR di atas terdapat beberapa karakter yang kita bisa disimpulkan dengan menggunakan model *TADZKIROH*, yakni penerapan TPR anak akan memiliki sikap ketauladanan kepada orang lain dengan menghilangkan egonya masing-masing dalam bekerjasama secara individual atau kelompok, pengulangan yang dilakukan berulang-ulang dalam merespon perintah oleh guru akan membantu anak mengingat pembelajaran sekarang dan akan datang. Dengan bimbingan yang terus-menerus dan dipandu dengan ikhlas oleh guru memberikan kontribusi yang positif pada karakter anak, seperti sifat saling menghargai, tidak egois, sopan santun, tanggung jawab, hormat.

C. Kesimpulan

Di Indonesia pendidikan karakter sudah mulai diterapkan mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi. Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat dianjurkan pada usia ini karena usia tersebut dinamakan golden age. Pada golden age ini kemampuan kognitif, fisik dan non-fisik anak berkembang dengan baik khususnya pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa Inggris berkarakter di usia dini dari umur 2-6 tahun. Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dilakukan dengan cara bermain. Metode bermain memudahkan anak dalam mempelajari bahasa Inggris.

Model *TADZKIROH* dalam pembelajaran karakter bahasa Inggris dikemas dalam bentuk permainan pada anak usia dini, seperti bernyanyi, bercerita, dan game. Penerapan model *TADZKIROH* dalam pembelajaran bahasa Inggris berkarakter menumbuhkan karakter pada diri anak usia dini, seperti rasa percaya diri, hormat, ikhlas, tanggung jawab, sopan, dan lain-lain.[]

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Paduan Pelaksanaan Berkarakter*. 2011.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan Holistik*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2008
- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: IKIP Bandung, 1997
- Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009
- Koesoma, *Pendidikan Karakter pada Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2007

- Eleven Principles of Effective Character Education. United States of America. Character. Org. 2014
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Kelli Larson, *Understanding the Importance of Character Education*, The Graduate School University of Wisconsin-Stout, 2009
- Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tujuan Teoretik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Bruner, J.S. *The act of discovery. In Search of pedagogy* Volume I, 1961.
- Slavin, R. E. *Educational psychology: Theory and Practice*, United State of America: Pearson, 2006
- M.R. Heafford, Pestalozzi, *His Thought and It's Relevance Today*, London: Methuen & Co Ltd, 1967
- Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 No. 1 April 2014.
- Charles Wolfgang dan Marry E. Wolfgang, *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*, USA: Allyn and Bacon, 1992
- EB. Hurlock, *Perkembangan anak*. Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1993
- Brewester, dkk. *The Primary English Teacher's Guide*, England: Penguin English, 2000
- Ira Miranti, Engliana, Fitri Senny Hapsari, "Penggunaan Media Lagu Anak-anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa PAUD", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. II No. 2 Juli 2015.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Depdiknas, 2004
- <http://www.englishindo.com/2011/12/cerita-nabi-bahasa-inggris-pendek-untuk.html>
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Jill Hadifield, *A Collection of games and activity for Intermediate and Advanced Students of English*, England: Longman, Ltd, 1987

Elementary!